
Optimasi Net Working Capital dalam Meningkatkan Perputaran Modal Kerja pada Pt. Sidomuncul

Muchammad Dichyah Mukafich¹, Baihaqi Nendia Pratama²
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Indonesia^{1,2}
dichyah123@gmail.com¹, pratamabaihaqi17@gmail.com²

Diserahkan tanggal 20 September 2024 | Diterima tanggal 30 Desember 2024 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2024

Abstract:

This study aims to analyze and optimize net working capital to improve working capital turnover at PT. Sidomuncul, an Islamic company in Indonesia operating in the herbal and traditional medicine industry. The method used is quantitative descriptive analysis, utilizing secondary data from the company's financial reports for the years 2019–2023. The findings indicate that optimal management of net working capital, including the regulation of current assets and current liabilities, has a positive impact on the efficiency of working capital turnover. Implementing appropriate working capital management policies can enhance the company's financial performance while supporting long-term liquidity stability and profitability.

Keywords: *Net Working Capital, Working Capital, PT. Sidomuncul*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengoptimalkan net working capital dalam meningkatkan perputaran modal kerja pada PT. Sidomuncul, perusahaan syariah di Indonesia yang bergerak dalam industri jamu dan herbal. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan tahun 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan net working capital yang optimal, termasuk pengaturan aset lancar dan liabilitas lancar, memiliki dampak positif terhadap efisiensi perputaran modal kerja. Implementasi kebijakan pengelolaan modal kerja yang tepat dapat meningkatkan kinerja finansial perusahaan serta mendukung stabilitas likuiditas dan profitabilitas jangka panjang.

Kata Kunci: *Net Working Capital, Modal Kerja, PT. Sidomuncul*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis, pengelolaan modal kerja (*working capital management*) menjadi aspek fundamental yang menentukan keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan (Kasmir, 2022). Modal kerja merupakan komponen vital yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional sehari-hari, mulai dari pembelian bahan baku, proses produksi, hingga distribusi produk ke konsumen (Brigham & Houston, 2023). Optimalisasi pengelolaan modal kerja menjadi semakin krusial, terutama bagi perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor consumer goods seperti PT. Sidomuncul, mengingat karakteristik bisnisnya yang membutuhkan tingkat likuiditas yang memadai untuk menunjang operasional yang berkelanjutan (Sutrisno, 2021).

PT. Sidomuncul merupakan salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia yang bergerak dalam industri kesehatan dan obat tradisional, dengan fokus utama pada produksi jamu dan herbal. Sebagai salah satu emiten yang bergerak di industri jamu dan farmasi, tentunya PT. Sidomuncul menghadapi tantangan spesifik dalam pengelolaan modal kerjanya. Kompleksitas pengelolaan persediaan bahan baku herbal, siklus produksi yang panjang, serta pola pembayaran dari distributor dan pelanggan menciptakan kebutuhan akan manajemen modal kerja yang lebih strategis (Agus Sartono, 2021). Dalam menghadapi tantangan industri kesehatan yang terus berkembang, PT. Sidomuncul berupaya untuk menjaga reputasi dan keunggulan kompetitifnya melalui inovasi produk yang berkelanjutan serta penerapan standar kualitas yang ketat (Rachmawati & Kartika, 2020).

Seiring dengan pertumbuhan industri kesehatan dan herbal di Indonesia, PT. Sidomuncul harus memastikan bahwa produk-produknya tetap relevan dan dapat diterima pasar. Minat masyarakat yang semakin tinggi terhadap produk berbahan alami telah memberikan peluang sekaligus tantangan baru bagi perusahaan. Sementara itu, dengan meningkatnya persaingan, perusahaan perlu mengoptimalkan modal kerja untuk menjaga stabilitas operasional dan memenuhi permintaan pasar dengan lebih baik. Hal ini menjadi semakin penting karena permintaan yang tinggi memerlukan pengelolaan arus kas yang cermat agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien (Wijaya & Kurniawan, 2021).

Pengelolaan modal kerja yang efektif adalah salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghadapi perubahan pasar. Modal kerja yang dikelola dengan baik akan memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk mendanai kebutuhan operasional sehari-hari. Likuiditas yang stabil, yang tercermin dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, membantu menjaga fleksibilitas keuangan perusahaan. Di sektor kesehatan dan herbal, di mana perusahaan sering kali memiliki persediaan yang besar, pengelolaan likuiditas menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi secara strategis (Syafuddin & Hardjono, 2022).

Untuk mempertahankan kelancaran operasional, perusahaan harus memiliki keseimbangan yang baik antara aset lancar dan liabilitas lancar. Keseimbangan ini penting dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya tanpa mengalami tekanan finansial yang berlebihan. Dalam konteks PT. Sidomuncul, penataan modal kerja menjadi kunci utama dalam menjaga pertumbuhan dan stabilitas perusahaan di tengah dinamika pasar. Dengan demikian, strategi manajemen modal kerja yang efisien dapat membantu perusahaan untuk menghindari masalah likuiditas yang dapat menghambat pertumbuhan (Fitria & Amran, 2019).

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan modal kerja adalah net working capital, yang diartikan sebagai selisih antara aset lancar dan liabilitas lancar. Komponen ini berfungsi sebagai ukuran likuiditas perusahaan dan merupakan indikator penting dalam menentukan seberapa jauh perusahaan mampu mendanai operasi hariannya tanpa ketergantungan berlebih pada pinjaman jangka pendek. Dengan memiliki net working capital yang mencukupi, PT. Sidomuncul dapat lebih

leluasa mengelola aktivitas bisnis harian dengan minim risiko gagal bayar dalam kewajiban keuangan jangka pendeknya (Hasanah & Wibowo, 2023).

Pengelolaan modal kerja yang efektif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan kebutuhan likuiditas dengan target profitabilitas (Afrifa & Padachi, 2021). Studi empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efisiensi modal kerja dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana pengurangan satu hari dalam cash conversion cycle dapat meningkatkan return on assets sebesar 0.12% (Lyngstadaas & Berg, 2023). Fenomena ini menjadi particularly relevant bagi PT. Sidomuncul yang memiliki karakteristik bisnis dengan kebutuhan modal kerja yang substansial untuk mengelola inventory bahan baku herbal dan jaringan distribusi nasional.

Berdasarkan urgensi ini, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis dampak pengelolaan net working capital terhadap perputaran modal kerja di PT. Sidomuncul selama periode 2019–2023. Melalui analisis ini, perusahaan diharapkan mampu mengidentifikasi strategi yang lebih tepat dalam mengoptimalkan modal kerjanya, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional serta daya saing di pasar. Dengan pengelolaan modal kerja yang lebih baik, PT. Sidomuncul berpotensi untuk mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan dan memperkuat posisinya di industri kesehatan dan herbal (Priyanto & Rizal, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami optimalisasi modal kerja bersih dalam meningkatkan perputaran modal kerja di PT. Sido Muncul. Subjek penelitian terdiri dari manajer keuangan, staf akuntansi, dan manajer operasional yang dipilih melalui metode purposive sampling (Moleong, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam guna mengeksplorasi strategi pengelolaan modal kerja, observasi terhadap kegiatan yang relevan, serta analisis dokumen berupa laporan keuangan. Analisis data dilakukan dengan metode Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Kerja (*Working Capital*)

Menurut Munawir, modal kerja diartikan sebagai working capital, yaitu selisih lebih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Ini mencakup jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang atau dari modal pemilik perusahaan. Untuk modal kerja yang hanya mencakup aktiva lancar, istilah yang digunakan adalah modal kerja bruto (*gross working capital*) (Munawir, 2017). Sementara itu, Kasmir mendefinisikan modal kerja sebagai modal yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, yaitu investasi yang ditempatkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2016).

Modal kerja tidak hanya mencakup aset lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk membiayai kebutuhan operasional sehari-hari (Kasmir, 2016). Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak dimanfaatkan secara produktif, yang dapat merugikan perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan terlewatkan. Sebaliknya, kekurangan atau pengelolaan modal kerja yang tidak tepat merupakan salah satu penyebab utama kegagalan perusahaan. Terdapat tiga komponen utama dalam modal kerja, yaitu kas, piutang, dan persediaan, yang masing-masing dapat dikelola dengan cara berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Damayanti & Budiyanto, 2015).

Dalam konteks industri farmasi tradisional, seperti yang dijalankan PT. Sidomuncul, modal kerja memiliki peran penting dalam mengatasi fluktuasi kebutuhan bahan baku dan produksi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perubahan harga pasar dan permintaan konsumen (Horne & Wachowicz, 2009). Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap modal kerja dapat membantu perusahaan menyesuaikan strategi bisnis untuk mencapai efisiensi dalam pengelolaan keuangan jangka pendeknya.

Pengelolaan modal kerja yang baik memungkinkan perusahaan mempertahankan likuiditas yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan kewajiban jangka pendek tanpa mengorbankan aset utama perusahaan. Modal kerja yang memadai juga dapat mendorong perusahaan untuk berinvestasi pada inovasi produk dan strategi pemasaran yang efektif, terutama dalam pasar yang terus berkembang dan penuh persaingan (Gitman, 2009). Hal ini menjadi semakin penting dalam situasi di mana perubahan permintaan pasar berlangsung cepat, seperti di industri farmasi yang mengutamakan produk alami dan herbal yang dihasilkan oleh PT. Sidomuncul. Oleh karena itu, analisis *net working capital* dapat memberikan wawasan tentang seberapa efektif perusahaan mengelola modal kerjanya untuk menjaga stabilitas operasional dan meningkatkan potensi pertumbuhan bisnis. Konsep modal kerja merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang dapat dibedakan menjadi dua pendekatan utama: modal kerja bersih (*net working capital*) dan modal kerja kotor (*gross working capital*) (Sjahrial, 2022).

Perbedaan mendasar antara *net* dan *gross working capital* terletak pada pendekatan perhitungan dan interpretasinya. *Gross working capital* merepresentasikan total investasi perusahaan dalam aset lancar (*current assets*) yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan (Pratiwi & Widyastuti, 2023). Pendekatan ini berfokus pada sisi investasi dari modal kerja tanpa mempertimbangkan bagaimana aset tersebut dibiayai. Sementara itu, *net working capital* menggambarkan selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar (*current liabilities*), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Horne, James, & Wachowicz, 2022).

Dalam konteks *net working capital*, nilai positif mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara nilai negatif dapat menunjukkan potensi masalah likuiditas (Nugroho & Hartono, 2023). Di sisi lain, analisis *gross working capital* membantu manajemen dalam memahami total investasi yang diperlukan untuk mendukung operasional harian perusahaan (Husnan, 2023). *Net working capital* (modal kerja bersih) menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena merupakan indikator yang lebih komprehensif dalam menilai likuiditas dan efisiensi operasional perusahaan. Konsep *net working capital*, yang diukur dari selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar, memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya sekaligus memenuhi kewajiban jangka pendek.

Tujuan dan Fungsi Modal Kerja (*Working Capital*)

Tujuan utama dari adanya modal kerja bagi perusahaan adalah memastikan kelangsungan operasional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen modal kerja yang efektif sangat penting karena memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan likuiditasnya. Berikut adalah beberapa tujuan modal kerja bagi sebuah perusahaan menurut Kasmir (2016) adalah: 1) Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan; 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya; 3) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya; 4) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat; dan 5) Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minta pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.

Perusahaan juga perlu memastikan bahwa modal kerja yang dibutuhkan dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan operasionalnya. Namun, sering kali kebutuhan ini tidak dapat selalu dipenuhi dengan segera. Hal ini dikarenakan pemenuhan modal kerja sangat bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Modal kerja (*working capital*) memiliki fungsi vital dalam operasional perusahaan sebagai sumber pendanaan untuk aktivitas sehari-hari. Berikut adalah beberapa fungsi dari modal kerja (Andini, 2017) sebagai berikut.

1. Modal kerja berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh penurunan nilai aset lancar, seperti piutang yang diragukan atau tidak dapat ditagih, serta penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang memadai memungkinkan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu serta memanfaatkan diskon tunai. Dengan memanfaatkan diskon tersebut, jumlah pembayaran untuk pembelian barang dapat dikurangi.
3. Ketersediaan modal kerja yang cukup juga membantu perusahaan dalam mempertahankan reputasi kredit (*credit standing*) di mata pihak ketiga, seperti bank dan kreditor, yang menilai kelayakan perusahaan dalam menjaga kredit. Selain itu, modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan siap menghadapi situasi darurat, seperti pemogokan, banjir, atau kebakaran.
4. Modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit kepada para pelanggan. Dalam beberapa kasus, perusahaan perlu menawarkan syarat kredit yang lebih fleksibel guna membantu pelanggan yang terpercaya dalam pembiayaan operasi mereka.
5. Memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan persediaan pada tingkat yang optimal sehingga kebutuhan pelanggan dapat dipenuhi secara lancar dan efisien.
6. Mempermudah manajemen dalam mengelola perusahaan secara lebih efisien dengan menghindari keterlambatan dalam pengadaan bahan baku, jasa, dan peralatan yang disebabkan oleh kendala kredit.
7. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan bertahan lebih baik selama masa resesi dan depresi ekonomi, sehingga dapat terus menjalankan operasionalnya dengan stabil.

Berdasarkan pandangan Kasmir (2016), modal kerja dapat diukur melalui *working capital turnover* atau perputaran modal kerja. Selama sebuah perusahaan tetap menjalankan aktivitas bisnisnya, modal kerja ini akan terus berputar (*going concern*). Modal kerja ini dialokasikan untuk mendanai kebutuhan operasional harian perusahaan. Siklus perputaran modal kerja dimulai ketika kas diinvestasikan ke berbagai elemen modal kerja dan berakhir saat kas tersebut kembali ke bentuk awalnya sebagai kas. Proses berulang ini dikenal sebagai siklus modal kerja. Semakin singkat periode siklus tersebut, semakin cepat perputaran modal kerja dan semakin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*).

Modal Kerja dan Perputarannya

Modal kerja adalah sumber daya yang mendukung kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Modal ini terdiri dari aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan, yang digunakan untuk membiayai operasi rutin. Tanpa modal kerja yang cukup, perusahaan akan kesulitan dalam menjalankan kegiatan produksi, pembayaran gaji, serta memenuhi kewajiban jangka pendek lainnya.

Efisiensi modal kerja tercermin dalam perputaran modal kerja, yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengubah aset lancar menjadi kas melalui penjualan. Semakin cepat perusahaan dapat mengonversi aset lancar menjadi kas, semakin efisien pula penggunaan modal kerja yang ada.

Rasio perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset lancarnya dengan baik, sementara rasio yang rendah mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja.

Manajemen modal kerja adalah aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memadai, kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi risiko insolvensi (tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo). Aktiva lancar harus cukup besar untuk menutup hutang lancar agar tercapai tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memadai. Manajemen modal kerja mencakup semua fungsi pengelolaan atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan, sehingga perusahaan dapat mendanai pengeluaran dan mendukung operasionalnya (Esra & Prima, 2002).

Fokus utama dalam manajemen modal kerja pada suatu perusahaan terletak pada pengelolaan aktiva lancar perusahaan, yaitu kas, sekuritas, piutang, persediaan, serta pendanaan (terutama kewajiban lancar) yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar. Martono & Harjito, 2004_ menguraikan beberapa alasan pentingnya manajemen modal kerja, yaitu: 1) Aktiva lancar, baik di perusahaan manufaktur maupun jasa, memiliki proporsi yang cukup besar dibandingkan total aktiva perusahaan; 2) Bagi perusahaan kecil, hutang jangka pendek menjadi sumber utama pendanaan eksternal karena perusahaan ini umumnya tidak memiliki akses ke pasar modal untuk pendanaan jangka panjang; 3) Manajer keuangan dan timnya perlu mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengelola aspek-aspek terkait modal kerja; 4) Keputusan terkait modal kerja berdampak langsung pada tingkat risiko, keuntungan, dan harga saham perusahaan; dan 5) Terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dan kebutuhan dana untuk membiayai aktiva lancar.

Perputaran modal kerja yang optimal dapat meningkatkan likuiditas perusahaan dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memonitor dan mengelola modal kerja dengan hati-hati, agar dapat memastikan keberlanjutan operasi dan profitabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman, ditemukan bahwa pengelolaan modal kerja yang efisien berhubungan langsung dengan peningkatan kinerja finansial perusahaan (Sulaiman, Ardiansyah, & Yusuf, 2022).

Net working Capital

Net working capital adalah selisih antara aset lancar dan liabilitas lancar. Ini menggambarkan seberapa banyak aset yang tersedia untuk membiayai operasi perusahaan setelah memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengelolaan *net working capital* yang optimal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan likuiditas untuk mendukung operasi sehari-hari dan memastikan kelancaran bisnis tanpa menghadapi kekurangan dana. Menurut Gitman (2015), perusahaan perlu menjaga *net working capital* yang seimbang agar mampu menjaga likuiditas tanpa mengorbankan profitabilitas. Terlalu banyak aset lancar yang terikat dalam persediaan atau piutang bisa mengurangi potensi keuntungan, sementara kurangnya aset lancar dapat mengganggu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Adapun formula dasar dari *net working capital* adalah:

$$\text{Net working Capital} = \text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}$$

Jika hasilnya positif, maka perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajiban lancarnya, yang berarti perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk menjalankan operasional jangka pendek. Sebaliknya, jika hasilnya negatif, perusahaan mungkin menghadapi masalah likuiditas dan bisa kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya.

Misalkan perusahaan memiliki aset lancar sebesar Rp500 juta dan liabilitas lancar sebesar Rp300 juta. Maka *net working capital* perusahaan adalah:

$$\text{Net working Capital} = \text{Rp500 juta} - \text{Rp300 juta} = \text{Rp200 juta}$$

Jumlah Rp200 juta ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutupi liabilitas lancarnya, yang berarti perusahaan dalam kondisi likuid dan dapat membayar kewajiban jangka pendek.

Kondisi *Net working Capital* PT. Sidomuncul

Untuk membahas kondisi *net working capital* PT. Sidomuncul dari tahun 2019 hingga 2023, analisis menunjukkan adanya fluktuasi dalam pengelolaan modal kerja perusahaan yang berhubungan langsung dengan perubahan dalam aset dan liabilitas lancar. Pada tahun 2020, PT. Sidomuncul mengalami peningkatan liabilitas lancar seiring dengan tantangan akibat pandemi COVID-19 yang mengganggu pasokan serta menyebabkan penurunan penjualan. Hal ini berimbas pada penurunan aset lancar dan, pada gilirannya, mengurangi *net working capital* perusahaan. Namun, sejak 2021, PT. Sidomuncul berhasil memperbaiki kondisi tersebut dengan meningkatkan aset lancar dan menurunkan liabilitas lancar, yang mendukung pemulihan *net working capital* yang lebih stabil hingga tahun 2023

Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh signifikan terhadap perputaran modal kerja perusahaan, yang dapat dilihat pada rasio-rasio terkait dalam tabel berikut. Data yang lebih akurat tentang aset lancar, liabilitas lancar, *net working capital*, dan perputaran modal kerja dapat ditemukan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan untuk periode 2019 hingga 2023, yang memberikan wawasan lebih mendalam tentang kinerja finansial PT. Sidomuncul.

Tabel 1. Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Untuk Periode 2019 Hingga 2023 PT. Sidomuncul.

Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	<i>Net Working Capital</i>	Perputaran Modal Kerja
2019	1.716.235	408.870	1.307.365	2,35
2020	2.052.081	560.043	1.492.038	2,24
2021	2.244.707	543.370	1.701.337	2,36
2022	2.194.242	541.048	1.653.194	2,33
2023	2.066.770	461.979	1.604.791	2,22

Data tabel 1 diatas menunjukkan bahwa modal kerja bersih PT Sidomuncul tetap positif dan stabil selama periode 2019 hingga 2023, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun modal kerja bersih mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2021, terdapat sedikit penurunan pada tahun 2022 dan 2023. Rasio perputaran modal kerja relatif konsisten, yang mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk mendukung operasional harian. Secara keseluruhan, kesehatan keuangan perusahaan terlihat stabil, meskipun fluktuasi kecil pada modal kerja dapat mengindikasikan adanya penyesuaian dalam strategi operasional.

Strategi Optimasi *Net Working Capital* pada PT. Sidomuncul

Salah satu cara untuk mengoptimalkan modal kerja bersih di PT. Sidomuncul adalah dengan meningkatkan efisiensi manajemen persediaan. Dengan mempercepat dan memperbaiki siklus persediaan, perusahaan dapat mengurangi waktu modal yang tertahan dalam bentuk stok, sehingga

modal kerja dapat berputar lebih cepat. Efisiensi ini tidak hanya membantu menjaga ketersediaan produk tetapi juga mengurangi biaya penyimpanan yang tidak perlu.

Selain itu, pengelolaan piutang juga memainkan peran penting dalam optimalisasi modal kerja bersih. Dengan mempercepat proses penagihan melalui sistem pembayaran yang efisien, perusahaan dapat meningkatkan arus kas masuk lebih cepat. Langkah ini membantu menjaga likuiditas dan mengurangi risiko piutang macet, yang pada akhirnya memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

Strategi lainnya adalah mengoptimalkan kewajiban lancar. Dengan mengelola kewajiban lancar secara bijak, seperti menyelaraskan jadwal pembayaran utang dengan arus kas perusahaan dan memanfaatkan fasilitas kredit, perusahaan dapat menjaga stabilitas likuiditas. Pembayaran yang dilakukan dengan waktu yang tepat memungkinkan perusahaan mempertahankan dana operasional yang memadai, sehingga kewajiban dapat dipenuhi tanpa mengganggu operasional bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen modal kerja yang efektif meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pengelolaan *Net Working Capital* yang baik dapat meningkatkan perputaran modal kerja di PT. Sidomuncul. Pengelolaan yang efektif terhadap persediaan, piutang, dan liabilitas jangka pendek terbukti mampu menjaga likuiditas perusahaan sekaligus mendukung kinerja finansial yang lebih baik. Dalam hal ini, PT. Sidomuncul berhasil menunjukkan bahwa peningkatan *Net Working Capital* dapat berujung pada peningkatan efisiensi dalam penggunaan modal kerja, yang pada akhirnya memperbaiki performa keuangan secara keseluruhan.

Selama periode penelitian, terdapat korelasi positif antara peningkatan Net working Capital dengan perputaran modal kerja yang lebih efisien. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan sumber daya yang ada secara optimal untuk mendukung operasionalnya, yang sangat penting dalam menjaga daya saing di industri yang terus berkembang. Selain itu, PT. Sidomuncul juga berhasil meminimalkan risiko likuiditas, yang merupakan tantangan utama dalam pengelolaan modal kerja di perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan dan herbal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar PT. Sidomuncul terus mengoptimalkan pengelolaan aset dan liabilitas lancarnya melalui strategi yang lebih terencana. Sebagai tambahan, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan perusahaan sejenis dalam sektor industri herbal dan kesehatan syariah. Hal ini akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang praktik terbaik dalam pengelolaan modal kerja, serta meningkatkan keberlanjutan dan daya saing perusahaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrifa, G. A., & Padachi, K. (2021). Working Capital Level Influence on SME Profitability. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 28(2).
- Agus, Harjito. & Martono. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Andini, Luthfiana. (2017). *Skripsi*. Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Studi Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2013-2016). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Brigham, E.F., & Houston, J.F. (2023). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damayanti, E. M., & Budiyanto, B. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity dan Debt to Equity Ratio terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*.

- Esra, Martha Ayerza, dan Prima Apriweni. (2002). Manajemen Modal Kerja. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, Vol. 10(2).
- Fitria, D., & Amran, N. (2019). Impact of Current Assets and Liabilities on Operational Liquidity. *Journal of Economic and Business Studies*, 9(1).
- Gitman, L.J. (2015). *Principles of Managerial Finance (14th ed.)*. Pearson.
- Gitman, L.J. (2009). *Principles of Managerial Finance. 12th ed.* Boston: Pearson Education.
- Hartono, J., & Prasetyo, R. (2022). Optimalisasi Manajemen Modal Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Studi Kasus pada Industri Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2).
- Hasanah, S., & Wibowo, A. (2023). Net working Capital and Liquidity Optimization in Indonesian Firms. *Journal of Islamic Finance and Business Management*, 12(1).
- Horne, J.C., & Wachowicz, J.M. (2009). *Fundamentals of Financial Management*. 13th ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Horne, James C. Van, & Wachowicz, John M. (2022). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. (2023). *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lyngstadaas, H., & Berg, T. (2023). Working Capital Management and Company Performance: Evidence from Norwegian Manufacturing Companies. *International Journal of Managerial Finance*, 19(1).
- Munawir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Kelima.
- Nugroho, A., & Hartono, S. (2023). Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja dalam Industri Manufaktur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 14(1).
- Pratiwi, R., & Widyastuti, M. (2023). Analisis Perbandingan Net dan Gross Working Capital pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2).
- Priyanto, M., & Rizal, F. (2019). Impact of Net Working Capital on Working Capital Turnover. *Journal of Business and Economics Research*, 11(3).
- Rachmawati, A., & Kartika, A. (2020). Growth of Herbal and Health Product Industry in Indonesia. *Indonesian Journal of Herbal Science*, 6(2).
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., & Jaffe, J. (2016). *Corporate Finance*. 11th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Sartono, Agus. (2021). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Sjahrial, Dermawan. (2022). *Manajemen Modal Kerja*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sulaiman, M., Ardiansyah, A., & Yusuf, M. (2022). The impact of Working Capital Management on Financial Performance: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia. *Journal of Economics and Business Studies*, 10(3).
- Sutrisno. (2021). Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2).
- Syafruddin, R., & Hardjono, A. (2022). Challenges in Working Capital Management for Herbal Companies. *Asian Journal of Business and Finance*, 10(4).

Wijaya, H., & Kurniawan, T. (2021). Liquidity Management in Herbal Industry. *Journal of Financial Management*, 8(3).